

Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta al-Mustaqim Tiga Serumpun, Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020

Syaifudin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: usyaif96@yahoo.com

Weni

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: weniulayya@gmail.com

Submission	ABSTRACT
Track: Received: 6 februari 2021 Final Revision: 1 Maret 2021 Available online: 25 Maret 2021 Corresponding Author: Name & E-mail Address Syaifudin usyaif96@yahoo.com Weni weniulayya@gmail.com DOI:10.32528/tarlim.v% ^o vi% ⁱ .4312	<p>The current curriculum is oriented towards character education and is no longer oriented towards achieving competence, especially during the current Covid-19 pandemic, learning cannot be carried out face-to-face but online. This research is intended to dig deeper into the teacher's efforts in shaping the character of students at al-Mustaqim Private Madrasah Ibtidaiya, starting from the findings in the pre-survey that students have been accustomed to good behavior, besides that the teacher always provides exemplary actions and attitudes. Ofcourse this is a unique finding that needs to be investigated more deeply. The research method used is qualitative-descriptive research, which is to collect data in the form of observations and interviews from related parties at MIS al-Mustaqim. Based on the research conducted, it was found that the teacher's efforts in shaping students' religious character were habituation and exemplary, giving motivation and advice. In addition, there are also supporting factors in the form of cooperation between the two parties, parental care, supporting facilities and infrastructure, and synergistic commitment. and the obstacles in the form of lack of student awareness, lack of supervision from the teacher, varied character of students and the technology used is not effective and targeted. Thus, it can be concluded that habituation and exemplary methods are the best efforts that teachers can do to shape student character, even so to form student character is not easy, there must be obstacles to be overcome, so it requires carefulness and patience from the teacher.</p> <p>Keywords: Formation, Religious Character, Students</p>

PENDAHULUAN

Pada proses belajar-mengajar, guru tidak hanya membekali siswa dengan aspek kognitif, melainkan juga membekali siswa dengan aspek afektif atau karakter. Terlebih lagi karakter religius yang berkaitan dengan pengamalan konsep-konsep keagamaan, yang juga disesuaikan dengan sekolah yang berbasis agama yaitu madrasah. Hal ini sejalan dengan kurikulum yang dicanangkan pemerintah yang tidak hanya berorientasi pada target capaian saja melainkan pada pendidikan karakter.

Karakter religius, dewasa ini diartikan sebagai suatu watak yang sudah tertanam pada diri seseorang yang menunjukkan ciri dan identitas kepatuhan terhadap pesan keislaman. seseorang yang memiliki karakter religius terlihat dari keteguhan dan keyakinan, kepatuhan dalam beribadah, dan menjaga hubungan baik antar sesama.

Karakter religius menuntun manusia dalam mencintai *Rabb* nya, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Demikian pula karakter religius

dianalogikan sebagai kompas yang menunjukkan seseorang ke arah yang baik, pribadi yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut. Upaya membina karakter anak sejak awal dengan perantara pendidikan diasumsikan sebagai langkah yang sangat sah, kedudukan seorang guru di sekolah sangatlah penting terutama dalam membentuk watak, sikap, dan sifat siswa.

Pada UUD Nomor 20 bab 2 pasal 3 menyebutkan tentang fungsi pendidikan, salah satunya yaitu membentuk akhlak atau karakter (Poerwati, 2013).

Demikian pula Allah SWT menerangkan pendidikan karakter pada al-qur'an surah Luqman ayat 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ، وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ، وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ
يُعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ، إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَ
لِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ.

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan surah Luqman ayat 12-14 ini bahwa Allah SWT mengingatkan Rasulullah SAW pada nasehat Luqman terhadap anaknya untuk tidak mensekutukan Allah, karena perbuatan tersebut sama saja dengan memposisikan Allah dengan berhala-berhala yang tidak dapat memberi manfaat atau mudarat sedikitpun, dan tidak pula mampu berbuat apa-apa, bahkan ia dibuat (Shihab, 2002)

Surah Luqman ayat ke 12-14 menerangkan beberapa nilai karakter diantaranya yaitu: pertama, pendidikan mesti melahirkan karakter hikmah berupa pengetahuan; Kedua, membentuk pribadi-pribadi yang pandai bersyukur baik perkataan

maupun perbuatan; Ketiga, mentauhidkan Allah sebagai asas bagi siswa sebelum mempelajari ilmu pengetahuan yang lain. Keempat, memberikan pelajaran bagi guru untuk berkata baik dalam memberikan nasehat kepada siswa (Sukatin, 2018).

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Mustaqim Tiga serumpun merupakan salah satu madrasah berbasis agama Islam, yang sudah tentu menerapkan nilai-nilai keagamaan, terutama nilai agama islam. Hal ini didukung oleh guru akidah akhlak di Kelas IV yang sudah berupaya membentuk karakter religius siswa yaitu dengan selalu mengajak siswa untuk mengerjakan sholat zuhur berjamaah di Masjid. Kemudian, mengajak siswa memungut sampah dan membuangnya di tempat sampah pada setiap pagi sebelum masuk kelas, selain itu guru juga menuntun siswa membaca surah pendek dalam al-qur'an sebelum memulai pelajaran. Meskipun demikian, masih ada siswa yang belum sadar akan upaya pembentukan karakter religius yang diterapkan oleh guru maupun sekolah. Pada satu sisi guru pasti bercita-cita agar para siswa memiliki kepribadian mulia, namun disisi lain masih ada siswa yang sulit untuk dibentuk atau dididik kepribadiannya dan belum menjadi pribadi sebagaimana yang diharapkan oleh sekolah maupun guru, meskipun guru sudah seringkali memberikan suri tauladan yang baik.

Berdasarkan survey awal di MIS al-Mustaqim Tiga Serumpun Kec. Tebas Kabupaten Sambas, ditemukan guru Akidah Akhlak telah melakukan upaya pembentukan karakter religius dari pengamalan konsep atau materi tentang akidah akhlak. Yaitu dengan mengajak para siswa mengerjakan solat berjamaah dan beberapa

kegiatan ibadah lainnya di mesjid. Selain itu juga guru mencontohkan siswa dalam mengamalkan tiga S (Sapa, Senyum, dan Salam). Hal ini sesuai dengan Visi dan Misi MIS Al-Mustaqim yaitu: “menghasilkan lulusan yang beriman dan berakhlak mulia, berpengetahuan dan membangun, dan membiasakan berakhlak mulia”.

Dengan demikian, Berdasarkan konteks penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian yang dilakukan adalah bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana upaya guru dalam proses pembentukan karakter religius siswa kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Mustaqim Tiga Serumpun Kecamatan, Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020.

METODE PENELITIAN

Guna mendapatkan informasi lebih dalam, maka pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan data berupa kata-kata yang bersumber dari lisan maupun tulisan (Fatik, 2016).

Sedangkan pendekatan deskriptif adalah suatu tahapan yang di langkah-langkah yang dipakai guna mencari solusi atau jawaban dari permasalahan pada penelitian, yaitu dengan cara mendeskripsikan serta menginterpretasikan subjek atau objek penelitian baik itu berupa manusia, masyarakat dan lain sebagainya sesuai fakta di lapangan (Nawawi, 1990).

Sedangkan Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa penelitian deskriptif adalah

suatu upaya untuk mengumpulkan serta mendeskripsikan data tentang kejadian, fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan secara apa adanya (Arikunto, 2002). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif, yakni sebuah penelitian terstruktur dengan mencari data berupa kata-kata yang kemudian dideskripsikan atau dinarasikan dalam sebuah hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep guru

Guru merupakan sosok yang berprofesi sebagai pengajar sekaligus pendidik di sekolah dan menjadi orangtua kedua bagi siswa sekaligus sebagai manusia yang patut dicontoh. Menjadi contoh yang dimaksud adalah perbuatan dan perkataan guru dapat dipercayai dan dicontoh oleh para siswa. Dengan demikian, guru adalah seseorang yang perkataan maupun perbuatannya dapat dicontoh baik bagi siswa maupun bagi masyarakat secara luas (Izzan, 2012).

Menurut KBBI, guru adalah orang yang berprofesi atau mencari nafkah dari hasil mengajar. Secara formal, setiap orang tidak bisa dikatakan guru. Karena seseorang yang berprofesi sebagai guru artinya sudah memenuhi persyaratan profesionalitas, potensi, dan kompetensi tertentu. Oleh sebab itu maka, yang berhak menyandang predikat guru adalah seseorang yang ahli dan kompeten di bidang pendidikan.

Secara implisit Zakiah Dradjat menuturkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang mengemban tanggung jawab pendidikan secara

sukarela. Selain itu Ahmad Tafsir menambahkan bahwa guru adalah seseorang yang mengemban tanggung jawab sebagai pemerhati pertumbuhan dan perkembangan potensi afektif, psikomotorik dan kognitif siswa (Dradjat, 1992).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok yang berprofesi sebagai pendidik sekaligus pengajar dan menjadi orang tua pengganti bagi siswa ketika di sekolah dalam memperhatikan proses tumbuh kembang potensi, kognitif, dan psikomotorik siswa.

Menurut UUD Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 guru dituntut harus menjwai empat kemampuan dasar seorang pendidik, yaitu kemampuan pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional dengan rincian sebagai berikut (Kunandar, 2007):

- 1) Kemampuan Pedagogis
Seorang guru dituntut mampu mengenal serta menyelami bakat maupun karakter setiap siswa.
- 2) Kompetensi Kepribadian
Sebagai pendidik, guru dituntut untuk berperilaku baik, mencontohkan akhlak *mahmūdab*, yang dengan itu guru bisa menjadi *uswah al-basanah* bagi siswa.
- 3) Kompetensi Profesional
Seorang guru harus menguasai materi-materi pelajaran dengan sebaik-baiknya, penguasaan yang matang akan membuat siswa yakin akan ilmu yang diberikan oleh guru.
- 4) Kompetensi Sosial
Guru ideal adalah guru yang mau dan mampu bersosial, menjalin hubungan komunikasi yang

baik antar sesama guru, siswa, wali siswa serta masyarakat di lingkungan sekitar sekolah.

Dengan demikian, Jika keempat kompetensi di atas dimiliki dan dikuasai guru, maka tidak mustahil proses pembelajaran di kelas menjadi lebih optimal dan maksimal (Sugiyanto, 2009).

Guru akidah akhlak

Kata Akidah, dalam Bahasa Arab disebut *al'aqda* artinya ikatan, bisa juga disebut *al tanṣiqu* artinya rasa percaya dan yakin yang kokoh. Bisa juga *al-ikhāmu* yang berarti membuat kokoh dan *ar-rabtu biqunwah* artinya menguatkan ikatan. Sedangkan secara terminologi, kata akidah diartikan sebagai keimanan yang tidak mudah goyah. (Al-Jumhuri, 2015).

Kata akhlak secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, yang dalam bahasa Arab diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ja'cub, 1978). Sedangkan akhlak secara luas diartikan sebagai perbuatan individu yang condong untuk berbuat baik tanpa dipikirkan atau dengan kata lain perbuatan tersebut dilakukan secara replek. Tentu hal ini menuntut kepekaan akal dan hati seseorang, juga menuntut pengertian, serta kepedulian terhadap orang lain.

Dengan demikian, guru akidah akhlak ialah guru yang selain mengampu mata pelajaran akidah akhlak juga mengajarkan dan membimbing serta mengasuh siswa dengan konsep-konsep keislaman. Selain juga diharapkan siswa mampu mempraktekkan serta mengembangkan karakter relegius yang tentu itu memberikan kedekatan jiwa siswa kepada sang pencipta yaitu Allah Swt.

Karakter Religius

Sebelum mengupas lebih jauh tentang karakter religius, perlu disampaikan definisi karakter. Istilah karakter dalam bahasa Inggris disebut *character*, sedangkan dari bahasa Yunani yaitu *charassein* artinya *to engrave* (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999). Pada kamus John M. Echols *to engrave* artinya adalah mengukir atau melukis (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995). Adapun karakter menurut KBBI adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu yang lain (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Dengan demikian karakter adalah gambaran atau deskripsi kepribadian yang dapat dilihat dari perilaku seseorang. Berkarakter artinya orang yang memiliki sifat, perilaku, dan kepribadian yang baik. Karakter juga diartikan sebagai sifat khas seseorang yang terbentuk dari dalam diri sejak lahir maupun lingkungan seseorang (Doni A. Koesoema, 2007). Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga dirasa perlu untuk diajarkan dan ditanamkan sejak dini pada diri siswa. Karakter sangat identik dengan moral yang berarti suatu kondisi pikiran, perkataan dan perbuatan manusia yang berhubungan dengan norma baik dan buruk (Asmani, 2011).

Senada dengan ini, Allah SWT berfirman pada surah as-Syams ayat 8 yang berbunyi:

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.

Ayat ini menjelaskan bahwa, Allah SWT sudah membekali manusia potensi kebaikan dan

keburukan dari sejak lahir. Disamping itu, Rasulullah juga menerangkan dalam hadisnya yaitu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْمِلَّةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْرِكَانِهِ " قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَنْ هَلَكَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: " اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ

Pada hadits Nabi tersebut menjelaskan tentang kesucian atau kefitrahan manusia dari sejak lahir, dan salah satu faktor pembentuk karakter seseorang adalah keluarga atau orang tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara kodrati setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah, kemudian dibekali oleh Allah SWT dengan dua potensi yaitu kebaikan dan keburukan, yang tergantung pada manusia itu sendiri, lebih cenderung menggunakan potensi kebaikan atau keburukan yang memiliki manfaat atau resiko sendiri. Simon Philips menyebutkan karakter adalah perbuatan atau perilaku yang tampak dari hasil pemikiran (Muslich, 2011).

Beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa karakter tidak jauh beda dengan etika, akhlak, atau moral. Sehingga dapat diartikan pula bahwa karakter adalah sikap atau perilaku seorang manusia yang secara vertikal terhadap sang *khalik* dan secara horizontal terhadap sesama insan atau lebih dikenal dengan *hablum minallah wa hablum minannas*.

Akar kata dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* artinya agama atau keyakinan terhadap kekuatan yang Maha Dahsyat di luar kemampuan manusia.. adapun religius dalam bahasa asing disebut *religious* artinya sifat islami yang sudah tertanam pada diri manusia.. Suparlan mendefinisikan sifat religius adalah

perilaku taat terhadap perintah agama yang dianut, sikap menghargai kepercayaan atau aktifitas ibadah agama lain dan selalu menebar kedamaian dalam kehidupan antar beragama. Karakter religius sangat perlu untuk ditanamkan sejak dini kepada siswa, hal ini dikarenakan saat ini siswa berada di zaman yang penuh pengaruh dan kemerosotan moral atau akhlak. Sehingga ketika telah tertanam karakter religius siswa dapat membedakan baik dan buruk.

Dengan demikian karakter religius adalah keberibadian yang telah mengakar di dalam diri seseorang untuk mematuhi dan mentaati serta melaksanakan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Baik pikiran, perkataan, maupun perbuatan yang muaranya adalah untuk mendekatkan jiwa manusia kepada sang *kehalik* (pencipta). Yang pada akhirnya berbuah ketenangan dalam kehidupan.

Nilai-nilai karakter religius

Salah satu indikator yang mendukung kemajuan sekolah, peningkatan prestasi akademik, serta penguatan hubungan emosional adalah karakter (Zamroni, 2011). Tentu dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, harus disesuaikan dengan watak atau sifat asli yang tertanam pada diri siswa sehingga mengantarkan perilaku yang tepat dan akurat dalam berbuat.

Tujuan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah membentuk perbuatan baik pada siswa, seperti bijak, disiplin, beretika, bermoral dan bertanggung jawab. Tiga hal yang menjadi asas dalam pembentukan karakter yakni *moral knowing*, *feeling*, dan *action*. Awalnya karakter dibangun dari pengetahuan tentang kebaikan, sehingga dapat terus dijaga dan dibina sehingga akhirnya nilai-nilai

tersebut tertanam dalam diri siswa.

Sedikitnya Novan Ardi menyebutkan ada sembilan pondasi karakter religius yang bisa ditanamkan pada diri siswa di antaranya yaitu kecintaan kepada Tuhan dan ciptaan-Nya, sifat jujur, sikap hormat dan santun, berkasih sayang dan memiliki rasa empati yang tinggi, bertanggung jawab, disiplin dan mandiri (Wiyani, 2012).

Sembilan pilar itu berpangkal dari norma agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional yang kesemuanya sudah tercantum pada kurikulum 13.

Pembentukan karakter religius sekurang-kurangnya harus melalui tiga tahapan di bawah ini (Suyanto, 2010):

a) *Moral Knowing/Learnig to know*

Pada tahap ini penguasaan terhadap nilai-nilai menjadi orientasi utama. Siswa diharapkan mampu: a) membedakan nilai-nilai secara keseluruhan, b) memahami urgensi akhlak *mahmudah* dan bahaya dari akhlak *mazmumah*, c) mengenal pribadi Rasulullah Muhammad Saw, sebagai *uswab al-hasanah* yang patut dicontoh.

b) *Moral Loving /Moral Feeling*

Pada tahapan ini guru berupaya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap akhlak *mahmudah*. Sehingga dengan demikian siswa menjadi sadar dengan sendirinya untuk berakhlak baik terhadap sesamanya. Pada praktiknya guru melakukan pendekatan terhadap emosional, hati atau jiwa siswa. Untuk mengaplikasikan hal tersebut guru bisa menyampaikan kisah-kisah teladan

atau cerita-cerita sedih, sehingga diharapkan dari penyampaian kisah tersebut siswa dapat mengambil *ibrah* atau menginstrospeksi diri mereka sendiri.

c) *Moral Doing/ Learning to do*

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari proses pembentukan akhlak, oleh sebab itu maka pada tahapan ini harus bercerita tentang hasil. Yaitu hasil penerapan nilai-nilai akhlak setelah melewati beberapa tahap sebelumnya. Terdapat beberapa cara dalam upaya pembentukan karakter religius supaya pendidikan karakter berlangsung sesuai target yang direncanakan, yaitu (Nasirudin, 2009):

1. Melalui pemahaman

Yaitu dengan cara, guru memberikan pemahaman atau informasi seputar nilai-nilai karakter yang baik pada materi akidah akhlak yang akan diajarkan kepada siswa. Dan tentu memberikan suatu pemahaman tidak terputus-putus melainkan harus secara konsisten sehingga muncul pada diri siswa rasa yakin dan teguh terhadap materi yang di dalamnya diajarkan pendidikan karakter.

2. Melalui Pembiasaan

Suatu aktifitas yang dibiasakan akan menjadi sebuah pengalaman yang akan mengakar pada diri siswa. Terutama aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan karakter.

3. Melalui Keteladanan

Suatu nasehat, pengajaran dan perkataan seseorang kepada orang lain tidak akan begitu diindahkan tanpa keteladanan.

Terutama dalam mempraktekkan atau menanamkan karakter pada diri siswa. Maka kepala sekolah maupun guru harus pertama kali mencontohkan perbuatan dan ucapan yang baik, sehingga dengan sendirinya akan dicontoh oleh siswa.

ketiga proses di atas saling bersinergi dan seperti rukun pada suatu ibadah yang mutlak ada dan harus dilakukan.

Ahmad Tafsir menyebutkan beberapa cara dalam pembentukan akhlak yaitu: (Tafsir, 2004).

- a. Pemberian contoh atau teladan
- b. Pembiasaan perkara-perkara yang baik
- c. Penegakan kedisiplinan
- d. Pemberian motivasi dan dorongan
- e. Pemberian *reward* terutama pada aspek psikologis siswa.

Menindak lanjuti hal tersebut maka, karakter menjadi prioritas dan diatur dalam undang-undang sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan tidak sekedar mencetak siswa menjadi cerdas dan pintar tetapi juga melahirkan siswa berkarakter, terutama karakter religius.

Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Religius

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter religius pada siswa tidak terlepas dari faktor yang mendukung ataupun yang menghambatnya, sebagaimana penjelasan berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu siswa. Sebagaimana diketahui bahwa faktor internal merupakan faktor bawaan atau genetis dari

sejak lahir. Artinya bahwa sifat seorang siswa ditentukan oleh sifat dari salah satu atau kedua orang tuanya. (Sjarkawi, 2006).

Adapun di antara faktor tersebut menurut Gunarso ialah berupa mental, emosional, intelegensi, bakat, dan segala apa yang ada di dalam diri siswa. Kesemua faktor internal tersebut sangat berpengaruh terhadap cepat lambatnya perkembangan kepribadian siswa (Jalaluddin, 2001).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, mulai dari lingkungan terdekat siswa yaitu keluarga atau teman bermainnya, bahkan bisa berasal dari pengaruh perkembangan teknologi dan informasi yang disalah gunakan, tanpa batas dan tanpa pengawasan orangtua. Seperti tayaangan televisi yang tidak mendidik serta gadget yang digunakan untuk mengakses hal negatif sampai pada perbuatan berlebihan dalam bermain *game online*. Selain faktor tersebut, ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa sebagaimana yang dikatakan oleh muir dalam yaitu: makanan, teman, orang tua, dan orientasi hidup (Andiyani & Majid, 2010).

Melalui asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor pembentuk karakter religius siswa selain berasal dari luar juga berasal dari dalam diri siswa. yang dikerucutkan menjadi faktor internal dan eksternal. Sebagaimana diketahui faktor internal ialah faktor yang dapat ditemukan dalam diri siswa berupa sifat bawaan.

sedangkan faktor eksternal dapat dilihat dari luar diri siswa, baik itu lingkungan sosial maupun budaya. Pada hakikatnya, banyak faktor eksternal lainnya yang juga dapat mendukung proses interalisasi nilai-nilai agama dalam upaya peningkatan karakter siswa di antaranya yaitu (Hamalik, 2009):

a. Kolaborasi yang baik antara guru dan wali siswa

Melalui kolaborasi yang dilakukan guru dan wali siswa akan diperoleh manfaat berupa kemudahan dalam mendapatkan informasi-informasi baik itu yang dibutuhkan orang tua tentang anaknya, maupun yang diperlukan guru tentang siswanya.

b. Menjadi *uswah al-basanah* (teladan yang baik)

Perbuatan, perkataan, dan sikap baik yang dicontohkan oleh guru akan melahirkan perbuatan, perkataan dan sikap yang baik pula pada diri siswa. Akan tetapi guru tidak bisa hanya sekali dalam memberi teladan, tetapi memang itu sudah menjadi karakter yang melekat pada diri guru tersebut sehingga secara otomatis akan dicontoh atau diikuti siswa.

c. Kepedulian keluarga terhadap pendidikan agama

Kepedulian atau kepekaan pada diri seseorang tidak mudah untuk dimunculkan. Begitu juga dengan kepedulian keluarga terhadap pendidikan agama siswa. Pada keluarga yang memiliki pengetahuan agama yang memadai akan mudah peduli terhadap pendidikan agama

bahkan sangat mendukung siswa untuk mendalami ilmu agama. Namun pada keluarga yang minim pengetahuan agama, maka kepedulian tersebut begitu sulit untuk didapatkan. Dengan demikian pengetahuan agama berpengaruh pada tingkat kepedulian atau dukungan keluarga yang selanjutnya sangat berpengaruh pada proses pembentukan akhlak di sekolah.

d. Guru atau Pendidik

Profesi seorang guru tidak cukup hanya mentransfer *knowledge* tetapi juga harus siap mendidik dan membina akhlak atau moral siswa.

e. Fasilitas.

Setiap sekolah pasti memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan belajar-mengajar, tidak terkecuali kegiatan keagamaan. meningkatkan pemahaman siswa tentang ilmu atau konsep-konsep keagamaan yang tujuan akhirnya adalah untuk membentuk atau membina karakter religius siswa. Dengan fasilitas seperti, musholla, tempat wudhu, al-qur'an, dan fasilitas ibadah lainnya.

f. Komitmen bersama dari warga sekolah

Warga sekolah meliputi kepala sekolah, staf, guru dan siswa. jika kesemuanya mampu bekerja-sama dengan kompak, maka tidak mustahil pembentukan karakter religius akan berhasil, terutama dalam membiasakan perilaku atau perbuatan baik. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan pengetahuan, pengertian, serta keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai agama.

g. Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat nyata atau *real* bagi siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius. Melalui lingkungan masyarakat siswa terbiasa berinteraksi dan berkomunikasi sehingga secara perlahan siswa menjadi faham akan nilai atau norma yang ada di masyarakat, yang itu juga tidak lepas dari nilai-nilai religius.

2. Faktor Penghambat

Untuk membentuk karakter seseorang tidak semudah membalikkan telapak tangan, tentu pada prosesnya akan dihadapkan dengan hambatan atau kendala. Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat proses pembentukan karakter ialah sebagai berikut (Ahsanul hak, 2019):

a. Lingkungan dan pergaulan

Lingkungan dan pergaulan memiliki korelasi yang sangat erat. Berhasil atau tidaknya proses pembentukan karakter banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan siswa positif maka akan berpengaruh baik, dan begitu sebaliknya jika lingkungan sekitar negatif maka akan berpengaruh buruk pula bagi perkembangan jiwa dan karakter siswa

b. Latar belakang keluarga siswa berbeda-beda.

Latar belakang keluarga yang berbeda-beda sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman agama dan keimanan seseorang. Siswa yang berasal dari keluarga religius, dimungkinkan karakter akan mudah dibentuk. Namun sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga yang minim

- pemahaman ilmu agamanya, maka karakter akan sulit dibentuk.
- c. Kurangnya kesadaran siswa.
Siswa yang memiliki kesadaran rendah akan pentingnya monitoring keagamaan tentu akan menyulitkan guru dalam upaya pentukan karakter religius yang diharapkan.
- d. Mengontrol tingkah laku siswa
Guru semaksimal mungkin mengawasi tingkah laku siswa dengan memberikan teguran dan pembinaan secara langsung terhadap siswa yang melanggar peraturan, serta mencari penyebab serta solusi dari problematika tersebut.
- e. Sulitnya menyatukan persepsi dan tekad antar sesama guru dalam upaya pembentukan karakter religius siswa
- f. Masalah yang terjadi pada rumah tangga orang tua siswa, seperti *broken home* yang berimplikasi pada kenakalan, pelanggaran, dan pribadi siswa yang sulit diatur.
- g. Kurangnya dukungan dari orang tua di rumah, pada dasarnya dukungan dari orang tua diperlukan untuk untuk menindaklanjuti terhadap apa yang telah dipelajari siswa di sekolah, sebgai orang tua kurang peduli terhadap belajar anaknya, sehingga siswa ada yang tidak mengerjakan tugas rumah dari gurunya.
- h. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Penyalahgunaan teknologi yang disertai perilaku berlebihan dalam penggunaannya menjadi salah satu penyebab kenakalan pada siswa yang berdampak pada sulitnya

membentuk karakter. Ditambah lagi dengan minimnya pengawasan orangtua, akan menjadikan anak leluasa untuk mengakses internet tanpa batas.

Demikian beberapa teoritis yang telah dipaparkan dengan jelas dan lugas, selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian ini. Sebagaimana diketahui hasil penelitian tentu tidak keluar dari koridor yang ada pada fokus penelitian yang telah dirumuskan. Untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan haruslah berdasarkan fakta di lapangan dan teori yang mendukung dalam penelitian tentang Pembentukan Karakter Relegius Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Mustaqim Tiga Serumpun Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020. Adapun hasil penelitian yang menjadi jawaban fokus penelitian terungkap sebagaimana paparan di bawah ini:

1. Bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Mustaqim Tiga Serumpun Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020.

Melalui paparan data, terungkap bahwa upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa adalah melalui kegiatan pembiasaan, maksudnya adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara kontinu atau diulang-ulang sehingga kebiasaan tersebut diharapkan tertanam secara otomatis di dalam jiwa siswa. Misalnya pembiasaan dalam aspek kebersihan lingkungan sekolah yaitu sebelum masuk kelas siswa dibiasakan untuk memungut sampah; kemudian, sebelum memulai proses belajar mengajar, siswa

dibimbing membaca ayat suci al-quran dan berdo'a; ketika mulai masuk waktu sholat siswa dan guru melaksanakan sholat zuhur berjama'ah di masjid. Selain itu siswa juga dibimbing dalam menghafal surah-surah pendek. Dengan melakukan pembiasaan tersebut, meskipun perlahan-lahan namun dilakukan secara rutin dan konsisten maka tidak mustahil karakter religius siswa akan mudah dibentuk. Tentu kegiatan keagamaan yang dilakukan tidak lepas dari peran guru Akidah Akhlak selain juga merupakan bentuk sinergi yang efektif antara guru dan wali siswa.

Selain melakukan pembiasaan, guru juga memberikan keteladanan kepada siswa, keteladanan tersebut dimulai dari guru, seperti guru tiba ke sekolah lebih awal dan tepat waktu, membiasakan senyum sapa dan salam, berkata sopan, bertanggung jawab terhadap tugas, berpakaian sopan, dan tolong menolong. sebagai guru akidah akhlak memang harus diutamakan akidah dan akhlaknya yang baik. Sehingga secara tidak langsung siswa termotivasi untuk mencontoh perilaku guru.

Selain itu, guru juga melakukan pendekatan secara langsung maupun tidak langsung kepada siswa yaitu dengan memberikan motivasi dan nasehat, selain juga, mengajarkan dan menerapkan moral-moral yang berakhlak mulia berpengetahuan dan membangun sejalan dengan visi-misi MIS Al-Mustaqim. Seperti perilaku rasa hormat, disiplin, sopan santun, serta murah hati. Selanjutnya guru juga membimbing dan

mencontohkan hal-hal yang biasa dilakukan dikehidupan sehari-hari dalam membentuk Karakter religius.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kecamatan Tebas Tiga Serumpun.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa faktor yang mendukung proses pembentukan karakter religius pada siswa kelas IV di MIS al Mustaqim diantaranya yaitu: a) Kurangnya kesadaran siswa dalam mentaati peraturan yang telah ditetapkan di sekolah; b) Kurangnya pengawasan guru dalam kegiatan belajar mengajar; c) Karakter siswa yang berbeda-beda; d) Perkembangan dan kemajuan teknologi yang digunakan berlebihan dan tanpa pengawasan orang tua.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat diantaranya yaitu kurangnya kesadaran siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang telah menjadi aturan di sekolah. yaitu tentang ajaran atau nilai-nilai religius. Selain itu, minimnya pengawasan yang diberikan guru disebabkan jumlah siswa yang begitu ramai di kelas. Disamping itu perkembangan teknologi yang semakin canggih disalah gunakan dan tanpa pengawasan orang tua juga dapat berpengaruh pada karakter terutaman karakter religius siswa. meskipun teknologi memiliki kemanfaatan yang positif, namun disisi lain juga berdampak negatif jika disalah gunakan, seperti menjadikan siswa semakin malas,

merasa nyaman di zona aman dan lalai dalam menjalankan kewajiban yang semestinya dilakukan. Seperti tugas yang diberikan oleh guru.

Banyak upaya yang telah ditawarkan dan dilakukan oleh sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa, tampaknya dari beberapa upaya yang ada, metode pembiasaan dan keteladanan merupakan upaya yang paling efektif untuk menanamkan maupun membentuk karakter religius siswa, karena dengan pembiasaan yang dilakukan guru secara konsisten dan terus-menerus akan menjadikan siswa terbiasa, artinya karakter yang dibiasakan tersebut sudah tertanam di dalam diri siswa. Demikian pula *uswab al-hasanah* yang diberikan guru mendorong siswa untuk sadar dengan sendirinya untuk melakukan perilaku yang baik dari meniru apa yang dilakukan guru, karena guru adalah *digugu* dan ditiru.

Dengan demikian, metode pembiasaan dan keteladanan harus selalu diterapkan di sekolah, agar karakter religius benar-benar akan terwujud di MIS al-Mustakim khususnya dan madrasah-madrasah lain pada umumnya. Akhirnya, ketika bercermin pada pepatah bahwa “seribu nasehat terbaik adalah keteladanan”. Artinya betapapun suatu nasehat sering diberikan, namun tidak akan berkesan pada diri seseorang yang dinasehati, jika tanpa sebuah teladan dari orang yang menasehati.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya guru dalam membentuk

karakter religius siswa kelas IV pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019/2020, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV pada mata pelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah swasta al-Mustaqim, Tiga Serumpun ialah sebagai berikut: a) Melakukan Pembiasaan yang baik dalam beribadah dan beramal soleh; b) Memberikan Keteladanan dengan membiasakan siswa untuk menjaga kedisiplinan dan bersikap sopan santun terhadap sesama; c) Memberikan motivasi dan nasehat keagamaan kepada siswa serta bersinergi dengan wali siswa dalam melakukan pendekatan secara mendalam terhadap karakter religius siswa; d) Guru juga menginternalisasikan dan mengimplementasikan moral-moral dalam berakhlak mulia yang sejalan dengan visi-misi MIS Al-Mustaqim.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Mustaqim Tiga Serumpun ialah sebagai berikut: Faktor Pendukung; a) Adanya kerjasama yang terjalin antara guru dengan orang tua; b) Latar belakang keluarga yang peduli terhadap pendidikan agama anak; c) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan di sekolah; d) Adanya komitmen yang kuat untuk saling bersinergi antara pihak sekolah dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter religius pada siswa; Faktor penghambat dalam membentuk karakter religius: a) Kurangnya kesadaran siswa dalam mentaati peraturan yang telah ditetapkan di

sekolah; b) Kurangnya pengawasan guru dalam kegiatan belajar mengajar; c) Karakter siswa yang berbeda-beda; d) Perkembangan dan kemajuan teknologi yang digunakan berlebihan dan tanpa pengawasan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumhuri, M. (2015). *Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkasan Tentang Taubid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepulish.
- Andayani., Dian., dan Majid, A. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Citra Utama.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, K. H. (1977). *Majelis Leluhur Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta: Bagian Pertama pendidikan.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Izzan, A., Dkk. (2012). *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora.
- Jalaluddin. (2001). *Psikologi Agama*. Jakarta: RAJA Grafindo.
- Ja'cub, Hamzah, (1978). *Ethika Islam: Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlak*. Jakarta: Publicita
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasirudin. (2009). *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group
- Nawawi, H. (1990). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada Universiti Press.
- Poerwati. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyanto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Sukatin. (2018). Pendidikan Karakter Islam Dalam Perpektif Islam. *Jurnal Nur El Islam*, 5, 18.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Suyanto. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Posda Karya.
- Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2012). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakiah, D. (2001). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Zamroni. (2011). *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press

